

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, terutama dalam mendukung stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta jasa keuangan lainnya. Salah satu aspek penting dalam industri perbankan adalah kesehatan bank. Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank menjadi faktor krusial dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan stabilitas sektor perbankan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank memiliki kewajiban untuk menjaga tingkat kesehatannya yang paling tidak mencakup aspek kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas serta kualitas manajemen yang mencerminkan kemampuan dalam bidang keuangan. Selain itu, bank juga harus mematuhi prinsip syariah, prinsip manajemen islami dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Bank yang dikategorikan sehat adalah bank yang mampu menjalankan perannya secara optimal. Artinya, bank tersebut dapat menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, mendukung kelancaran sistem pembayaran, serta berperan dalam hal kebijakan moneter. Dengan berfungsinya semua peran tersebut diharapkan bank dapat memberikan pelayanan yang

maksimal kepada masyarakat dan berkontribusi positif terhadap perekonomian secara umum (Purwati, 2019:2).

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek yang selalu mendapat perhatian khusus agar bank dapat terus memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah dan masyarakat. Ketika suatu bank berada dalam kondisi tidak sehat, hal tersebut dapat menimbulkan risiko bagi sektor perbankan, seluruh pihak yang terlibat, bahkan dapat berdampak pada negara. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank biasanya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat hingga tidak sehat (Jamaludin, 2020:111).

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan Metode RBBR menilai empat komponen utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Meskipun RGEC juga menggunakan komponen yang sama, metode RBBR lebih menekankan pada pendekatan berbasis risiko secara menyeluruh sesuai peraturan terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP yang mewajibkan bank melakukan penilaian berbasis risiko.

Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank diterapkan kepada seluruh bank yang beroperasi di Indonesia. Di antara berbagai jenis bank yang ada, bank umum yang dimiliki oleh pemerintah pusat cenderung lebih dipilih oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan atau menginvestasikan dana mereka. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa bank milik BUMN lebih aman karena kepemilikannya berada di bawah kendali negara (Asep Sofwan Munandar & Mohamad Ramdan, 2023:178).

Menurut Peraturan No.13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi (Jamaludin, 2020:111). Penelitian ini hanya menggunakan dua risiko yaitu risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* dan risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio*.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk merupakan salah satu Bank Pembangunan Daerah yang memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian di wilayah Jawa Barat dan Banten. Sebagai bank yang terus berkembang, penting untuk mengevaluasi tingkat kesehatannya guna memastikan bahwa bank tetap berada dalam kondisi yang stabil dan dapat menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Namun, dalam periode 2019-2024 industri perbankan menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19. Dampak ini berpotensi mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat menggambarkan keadaan bank yang tidak sehat yang berarti bank tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Selama pandemi COVID-19, Bank BJB berhasil menjaga kinerja positif meskipun menghadapi tantangan ekonomi. Hingga April 2020, penyaluran kredit tumbuh 9,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didukung oleh dominasi kredit konsumen, yang mencakup 70% dari total kredit, terutama kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) sehingga lebih tahan terhadap krisis.

Namun, pandemi menyebabkan peningkatan Non-Performing Loan (NPL). Pada Maret 2020, NPL tercatat sebesar 1,65% sedikit meningkat dari periode sebelumnya. Meskipun demikian, angka ini masih di bawah rata-rata perbankan nasional, menunjukkan kemampuan Bank BJB dalam mengelola risiko kredit. Secara keseluruhan, meski ada kenaikan NPL, Bank BJB berhasil mempertahankan kinerja positif selama pandemi.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk berhasil meraih predikat "Sangat Bagus" dan masuk dalam jajaran Top 20 *Financial Institution* 2023 sebagai *The Best Performing Bank* 2023 untuk kategori bank dengan aset Rp. 100 triliun hingga di bawah Rp. 500 triliun. Penghargaan tersebut diberikan dalam acara *The Finance Executive Forum* bertajuk "Masa Depan Digitalisasi dan Mitigasi Kejahatan Dunia Maya Menuju 2045".

Tabel 1. 1
Kondisi Kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

Tahun	NPL <i>Nett</i>	LDR	ROA	ROE	NIM	BOPO	CAR
2019	0,81%	96,07%	1,68%	16,51%	5,75%	84,23%	17,71%
2020	0,41%	86,32%	1,66%	16,95%	5,39%	83,95%	17,31%
2021	0,41%	81,68%	1,73%	19,01%	5,84%	81,94%	17,78%
2022	0,46%	85,03%	1,75%	18,63%	5,86%	80,35%	19,19%
2023	0,65%	87,54%	1,33%	14,55%	5,18%	85,31%	20,12%
2024	1,00%	89,49%	0,86%	9,57%	3,83%	90,20%	19,70%

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan Bank, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 kondisi kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk pada periode 2019-2024 menunjukkan adanya fluktuasi dalam berbagai indikator keuangan. NPL *Nett* mengalami penurunan dari 0,81% (2019) menjadi 0,41% (2020-2021), namun kembali meningkat menjadi 0,65% (2023) dan naik lagi menjadi 1,00% (2024) menandakan peningkatan risiko

kredit. LDR mengalami penurunan dari 96,07% (2019) menjadi 89,49% (2024), hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan likuiditas bank. ROA dan ROE mengalami fluktuasi, di mana ROA tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,73% dan ROE tertinggi sebesar 19,50% pada tahun yang sama. Namun, kedua rasio tersebut menunjukkan tren penurunan pada tahun-tahun berikutnya hingga ROA berada di angka 0,86% dan ROE 9,57% pada tahun 2024. Penurunan juga terjadi pada NIM, dari 5,75% (2019) menjadi 3,83% (2024) menandakan menurunnya margin keuntungan bank dari aktivitas intermediasi. Sementara itu, BOPO mengalami fluktuasi namun menunjukkan perbaikan dari 88,21% (2019) menjadi 90,20% (2024). CAR mengalami peningkatan dari 17,71% (2019) menjadi 19,70% (2024) yang mengindikasikan semakin kuatnya permodalan bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dimiyati et al., 2022) tingkat kesehatan Bank BTN Syariah selama periode 2017 hingga 2021 menunjukkan hasil yang konsisten dengan predikat "Sehat". Pada tahun 2017, bank ini memperoleh nilai RBBR sebesar 83,3 diikuti pada tahun 2018 dengan nilai 80. Selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020 Bank BTN Syariah tetap mempertahankan predikat "Sehat" dengan nilai RBBR 76,6. Terakhir, pada tahun 2021 bank ini kembali memperoleh predikat "Sehat" dengan nilai RBBR 80.

Periode 2019-2024 merupakan rentang waktu yang mencakup berbagai dinamika ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank BJB menggunakan metode RBBR selama periode tersebut, guna memberikan gambaran mengenai kinerja dan stabilitas bank serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kinerjanya di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode *Risk-Based Bank Rating* Periode 2019-2024 (Studi Kasus Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. berdasarkan Metode *Risk-Based Bank Rating* pada Periode 2019-2024?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. berdasarkan Metode *Risk-Based Bank Rating* pada Periode 2019-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perbankan, khususnya dalam hal evaluasi kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR. Dengan menerapkan metode RBBR pada bank daerah, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan RBBR di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan literatur khususnya mengenai Tingkat Kesehatan Bank dan *Risk-Based Bank Rating*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang Tingkat Kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk berdasarkan Metode *Risk-Based Bank Rating* pada Periode 2019-2024.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode *Risk-Based Bank Rating* dan sebagai tambahan literatur penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan referensi tambahan bagi penelitian berikutnya mengenai permasalahan yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Penelitian ini memfokuskan pada analisis kesehatan bank BJB selama periode 2019-2024, dengan menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan serta sumber data lainnya yang relevan.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Rencana waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2025															
		Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing																
2	Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan																
3	Proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal																
4	Seminar Proposal Tugas Akhir																
5	Revisi Proposal Tugas Akhir dan persetujuan revisi																
6	Pengumpulan dan pengolahan data																
7	Proses bimbingan untuk menyelesaikan Tugas Akhir																
8	Ujian Tugas Akhir, revisi Tugas Akhir, dan pengesahan Tugas Akhir																

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025